

Identifikasi Problem Penyusunan Modul Ajar di MTs Al-Islam Joresan Ponorogo

Asyaffaratamananda Janatus Salsabila, Desfita Nadia Ayu Fitriana, Dewi Masithoh,
Dillahanung Azizah, Nurul Malikah

- ¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia asyaffaratamananda@gmail.com
² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia desfitanadiaayu@gmail.com
⁶ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia demasithoh65@gmail.com
⁷ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia
azizahdillahanung@gmail.com
⁸ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia
nurul.malikah1234@gmail.com

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/07/05

Accepted: 2024/07/07

Abstract	This research aims to identify problems that arise in the implementation of teaching modules in the Independent Curriculum at MTs Al-Islam Joresan Ponorogo. In an era of increasingly selective education, the quality of education is a matter of great concern, including in the management of the curriculum and teaching modules. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that teachers experience difficulties in developing teaching modules that are effective and in accordance with the principles of the Independent Curriculum, especially in implementing the Pancasila Student Profile (P5). These challenges include suboptimal understanding of the new curriculum, limited resources, and variations in the level of difficulty of the material taught. To overcome this, it is recommended that seminars, mentoring and group discussions be held to strengthen teachers' understanding in developing relevant and contextual teaching modules. It is hoped that this research can contribute to the preparation of better teaching modules that suit the needs of students.
Keywords	Independent Curriculum, teaching modules, Islamic Education, Pancasila Student Profile

1. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum menentukan arah tujuan pendidikan yang akan dilaksanakan. Di Indonesia, penyusunan kurikulum pertama kali dilakukan pada tahun 1947, dan hingga tahun 2022, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan. Penetapan dan perubahan kurikulum menjadi kewenangan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Perubahan



kurikulum ini dipengaruhi oleh perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Saat ini, kurikulum terbaru yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yang dicanangkan oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim. Menteri Makarim menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki tiga keunggulan utama. Pertama, Kurikulum Merdeka lebih sederhana dan mendalam karena berfokus pada materi inti serta pengembangan kompetensi peserta didik di setiap tahapannya. Kedua, kurikulum ini lebih relevan dan interaktif, di mana pembelajaran dilakukan melalui proyek-proyek. Peserta didik memiliki peluang lebih besar untuk aktif mengeksplorasi isu-isu terkini. Ketiga, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik, dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan muatan lokal, serta kondisi sekolah. Inilah yang menjadikan konsep merdeka belajar, karena guru dapat mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik. (R. I. Salsabilla et al., 2023, hal. 33)

Problematisasi yang muncul dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini adalah penyesuaian kurikulum, yaitu peralihan dari Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka. Salah satu perubahannya terletak pada kewajiban guru untuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kurikulum 2013 Revisi, sementara pada Kurikulum Merdeka, guru diharuskan menyiapkan modul ajar. Perubahan ini menegaskan pentingnya pengembangan modul ajar. Modul ajar kini menjadi bagian inti dari Kurikulum Merdeka, menggantikan rencana pembelajaran. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel, mencakup materi pembelajaran, metode, interpretasi (pandangan), serta teknik evaluasi yang dirancang untuk mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran. (Maulida, 2022, hal. 135)

Salah satu permasalahan yang dihadapi saat ini terkait perubahan kurikulum adalah tuntutan agar guru dapat menyusun modul ajar secara maksimal, efektif, dan efisien, sedangkan guru pada saat ini banyak yang belum sepenuhnya menguasai teknik penyusunan dan pengembangan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan karakter melalui materi pembelajaran dan penguatan profil pelajar Pancasila. Penerapan karakter tersebut mencakup poin-poin penting dalam sila Pancasila, seperti berakhlak mulia, bertaqwa, mandiri, berpikir kritis, bergotong royong, dan kreatif. Secara ideal, modul ajar dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh guru tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa menguasai aspek pengetahuan dan konsep, tetapi juga untuk mendukung perkembangan sikap dan keterampilan siswa. (Maulida, 2022)

Dalam pelaksanaannya, modul ajar Kurikulum Merdeka dianggap sebagai komponen penting untuk kelancaran pembelajaran, terutama dengan paradigma baru yang terkait dengan

transformasi revolusi industri dan digital. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengeksplorasi, mengembangkan, dan memodifikasi modul ajarnya, tentu saja dengan tetap memperhatikan kesesuaian dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, modul ajar dapat menjadi bahan ajar yang lebih efektif, efisien, dan inovatif, jika dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan juga realita yang ada. (Rahimah, 6M, hal. 93)

Adapun proses pembelajaran yang tidak merencanakan modul ajar dengan baik sudah dapat dipastikan ketika penyampaian konten kepada peserta didik nantinya tidak akan sistematis, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak seimbang antara guru dan peserta didik. Dapat dipastikan juga pembelajaran yang dilaksanakan akan terkesan kurang menarik karena guru tidak mempersiapkan modul ajar dengan baik. Merdeka Belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik dalam merespon pembelajaran. Dari permasalahan diatas upaya yang dilakukan adalah membahas modul ajar secara kompherensif yang disusun oleh guru berbasis modul ajar disekolah. Tulisan ini bertujuan untuk membahas dan mengkaji lebih dalam mengenai problematika dalam penyusunan modul ajar, sehingga guru tidak akan kebingungan lagi saat menyusun modul ajar.

2. METODE

Penelitian dilakukan di MTs Al-Islam Joresan Ponorogo dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *pertama*, observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian. *Kedua*, wawancara dengan tujuan peneliti dapat mendapatkan informasi yang mendalam terkait situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal tersebut tidak bisa didapatkan melalui observasi. (Sugiyono, 2022, hal. 305) Adapun informannya yaitu Ibu Ahsana Matswaya Maulida, M.Pd.I selaku Guru Fikih MTs Al-Islam Joresan Ponorogo. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis menurut Miles, Huberman, dan Saldana sebagaimana dikutip oleh Erland Maouw yang meliputi *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). (Fiantika et al., 2022, hal. 70–72)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Modul Ajar

Modul ajar merupakan alat atau sarana media, metode, instruksi, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan

siswa.(Nengsih et al., 2024, hal. 151) Modul ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berlaku dan digunakan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar memiliki peran utama untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran.(I. I. Salsabilla et al., 2023, hal. 34) Dalam dunia pendidikan, istilah "modul" sering digunakan yang biasanya disebut modul pembelajaran sehingga istilah modul ajar memang bukan hal yang baru.

Modul ajar dalam kurikulum merdeka berbeda dengan modul pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, modul ajar merupakan istilah baru yang sebelumnya dikenal dengan RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.(Budi et al., n.d., hal. 1) Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik.(Nengsih et al., 2024) Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki modul ajar antara lain(Munandar & Hardi, 2023, hal. 177):

1. Esensial: pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
2. Menarik, bermakna, dan menantang: menumbuhkan minat belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar; berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
3. Relevan dan kontekstual: berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan peserta didik.
4. Berkesinambungan: keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk membantu pendidik mengajar secara lebih fleksibel dan kontekstual, tidak selalu menggunakan buku teks pelajaran. Dalam modul ajar sekurang-kurangnya yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Satu modul ajar biasanya berisi rancangan pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah disusun.(Anggraena et al., 2022, hal. 24)

Tabel Komponen Modul Ajar Versi Lebih Lengkap

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
• Identitas penulis modul	• Tujuan pembelajaran	• Lembar kerja peserta

• Kompetensi awal • Profil pelajar Pancasila • Sarana dan prasarana • target peserta didik • Model pembelajaran yang digunakan	• Asesmen • Pemahaman bermakna • Pertanyaan pemantik • Kegiatan pembelajaran • Refleksi peserta didik dan pendidik	• didik • Pengayaan dan remedial • Bahan bacaan pendidik dan peserta didik • Glosarium • Daftar pustaka
--	--	---

B. Kondisi Pembelajaran di MTs Al-Islam Joresan

MTs Al Islam Joresan, merupakan sebuah sekolah menengah pertama yang terletak di desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. MTs Al Islam dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki komitmen tinggi dalam membentuk karakter siswa. Tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penguatan aspek keagamaan dan moral. Pembelajaran di sekolah ini memadukan pendekatan modern dengan nilai-nilai Islami yang mendalam, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Hal ini didukung dengan pembiasaan baik yang diterapkan di MTs Al-Islam Joresan. Menurut Al Ghazali pembiasaan merupakan suatu metode yang digunakan untuk membentuk kebiasaan anak atau seseorang agar berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran agama.(Iqbal, 2013, hal. 246)

Adapun kebiasaan-kebiasaan yang duterapkan di MTs Al-Islam Joresan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan 3S yaitu senyum, sapa, salam. Yang dilakukan pada saat murid bertemu dengan guru di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
2. Melaksanakan Sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid. Karna terlalu banyaknya siswa jadi sholat dhuha ini dilaksanakan seminggu sekali setiap kelas.
3. Melakukan do'a, tilawah Al-Qur'an, dan membaca sholawat nariyyah bersama di masing-masing kelas setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung.
4. Memakai pakaian yang lengkap dan rapi.
5. Membuang sampah pada tempatnya.
6. Sebagai siswa berperilaku baik dan sopan santun.

Secara keseluruhan, suasana pembelajaran di MTs Al Islam Joresan sangat mendukung. Dalam hal manajemen, madrasah tampaknya sangat terstruktur dalam upaya pembinaan guru dan siswa. Akmal Hawi menyatakan bahwa kata pembinaan dipahami sebagai terjemahan dari kata "training," yang mencakup arti latihan, pendidikan, dan

pembinaan. Pembinaan lebih menekankan pada aspek praktis, pengembangan sikap, keterampilan, dan kemampuan seseorang. (Hawi, 2013, hal. 85) Pembinaan guru di Mts. Al-Islam Joresan melalui kegiatan istighosah yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Dewan Masayeh menjadi pemateri dalam kegiatan pelatihan guru. Sekolah ini memiliki pedoman berupa web bernama "SIAP Al-Islam" yang wajib digunakan guru untuk mengisi pakta integritas dan kesanggupan mengajar setiap tahun. Pengelolaan administrasi guru dilakukan oleh Tata Usaha (TU), sementara guru baru harus menyetorkan ijazah terakhir untuk mendapatkan akun di Simpatika Kemenag. Di sisi lain, program-program pembinaan peserta didik di MTs. Al-Islam Joresan, seperti pekan etiket, osis dan kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat 20 ekstrakurikuler di MTs. Al-Islam Joresan yakni bola voli, futsal, tenis meja, atletik, teater, desain grafis, paduan suara, musik band, banjari, karawitan, kaligrafi, matematika, tilawatil qur'an, menjahit, tata boga, keputrian, menulis, bahasa arab, bahasa inggris, bulu tangkis. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah dalam mendidik siswa, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga dari segi moralitas dan keterampilan sosial. Kultur disiplin yang diterapkan dengan tegas namun tetap mendidik, menunjukkan bahwa madrasah ini serius dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa. Jika terjadi pelanggaran oleh siswa, prosedurnya dimulai dari laporan wali kelas yang kemudian diteruskan ke guru BK (Bimbingan Konseling). Jika diperlukan, orang tua siswa dipanggil untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah tersebut. Jika pelanggaran berlanjut, kasus tersebut akan dibawa ke jajaran pimpinan dan dapat berujung pada pengeluaran siswa dari madrasah jika tindakan pelanggaran dinilai berat.

Dari segi kurikulum, MTs. Al-Islam Joresan dalam proses pembelajarannya sudah menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Meskipun dalam implementasinya masih diterapkan di kelas 7 dan 8 tetapi madrasah ini sudah mampu menyesuaikan perkembangan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Berdasarkan modul ajar yang telah disusun oleh beberapa guru di sana, menunjukkan bahwa format dan unsur-unsur yang digunakan telah sesuai dengan ketentuan. Modul ajar tersebut juga telah terdapat unsur profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila inilah yang menjadi Kompas dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka dalam mengembangkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah. Alokasi waktu yang ditetapkan dalam setiap pertemuan yaitu 40 menit.

C. Masalah umum penyusunan modul ajar (dilanjutkan dengan mengaitkan permasalahan penyusunan modul ajar di MTs Al Islam)

Perubahan kurikulum yang terjadi telah mengakibatkan para guru kembali dituntut kembali memahami dari awal setiap komponen yang terdapat di dalam kurikulum merdeka terkhusus modul ajar. Perangkat pembelajaran untuk kurikulum K-13 dan Kurikulum Merdeka berbeda dalam beberapa hal. Misalnya, kurikulum K-13 memasukkan indikator dan tujuan pembelajaran, tetapi kurikulum Merdeka memasukkan CP, TP, dan ATP. Pembaharuan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan Capaian Pembelajaran pada kurikulum Merdeka, yang dimaksudkan untuk meningkatkan penekanan pembelajaran pada pengembangan kompetensi. Pembuatan proses ATP, juga dikenal sebagai Alur Tujuan Pembelajaran, muncul setelah pembuatan TP. Sulitnya mencari sumber belajar yang relevan dengan mata pelajaran dan kurangnya fasilitas pendukung terdekat menjadi alasan mengapa guru kesulitan membuat ATP. Kesulitan guru mengembangkan perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka karena belum juga memahami penuh terkait perangkat pembelajaran kurikulum merdeka atau modul ajar. (Ceda & Purnomo, 2024, hal. 49)

Kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka meliputi guru harus mengikuti kegiatan seperti seminar, pembinaan, KKG, serta mencari sumber di internet, membaca artikel terkait modul ajar agar kualitas guru lebih meningkat dalam mengembangkan modul ajar dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dan lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. (Ceda & Purnomo, 2024) Penekanan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila (P5) membuat proses penyusunan atau perumusan sebuah modul ajar juga menjadi problematika tersendiri bagi para guru. Karena hal tersebut membuat para guru harus lebih memahami karakter yang dimiliki dari masing-masing peserta didik. Selain pemahaman terhadap kurikulum yang masih kurang oleh para guru, ketersediaan sumber referensi juga menjadi tantangan tersendiri bagi para guru dalam usaha mereka untuk menyusun sebuah modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Suci, 2024, hal. 55)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ahsana Matswaya Maulida, M.Pd.I selaku Guru Fikih bahwasanya kesulitan penyusunan modul ajar di MTs Al-Islam Joresan Ponorogo adalah guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang efektif untuk pendekatan P5, karena setiap bab memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi, dan siswa terkadang belum sepenuhnya menguasai materi saat proyek diterapkan, sehingga menyulitkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dan mendukung

perkembangan pemahaman siswa secara optimal.¹ Hal tersebut menandakan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menerapkan pendekatan P5 dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam merancang proyek yang relevan dan menarik, mengelola dinamika kelompok siswa, serta memastikan bahwa semua siswa dapat berkontribusi secara aktif dan memahami konsep-konsep yang diajarkan, sementara juga harus menyesuaikan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada.

D. Solusi atau langkah-langkah mengatasi masalah penyusunan modul ajar

Proses pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesulitan yang dihadapi guru saat membuat modul ajar yang berbasis kurikulum merdeka. Agar guru dapat mengembangkan modul ajar yang berguna dan sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka, penting bagi mereka untuk mengatasi masalah ini. Berikut ini adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan yang muncul saat membuat modul ajar yang independen dari kurikulum. Adapun Solusi dari tantangan yang dihadapi dalam penyusunan modul ajar:

1. Mengadakan Seminar dan Workshop

Untuk membantu guru memahami dan membuat modul ajar kurikulum merdeka dan mengatasi tantangan menyusun kurikulum merdeka, sekolah atau lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan seminar dan workshop. Materi seminar dan workshop dapat meliputi prinsip-prinsip kurikulum merdeka dan metode pengembangannya. keterampilan pengembangan modul ajar, kurikulum independen, dan pendekatan pengajaran kreatif.

2. Mengadakan Pendampingan

Kegiatan pendampingan adalah bantuan yang diberikan seseorang kepada teman atau individu yang membutuhkan dalam proses memperbaiki pembelajaran mereka. Adapun beberapa langkah dalam melakukan pembinaan dan pendampingan untuk guru, yaitu:

- a. Melakukan identifikasi terlebih dahulu yaitu dengan cara melihat dasar kebutuhan lapangan di sekolah subjek terkait modul ajar kurikulum merdeka.
- b. Metode sosialisasi dilakukan setelah identifikasi dasar kebutuhan, sosialisasi dapat dikemas sesuai dengan panduan kurikulum merdeka.
- c. Metode diskusi yaitu dapat dilakukan dengan cara tim dan guru-guru berbagi pengalaman serta menganalisis terkait kesulitan dan kendala dalam membuat modul ajar di sekolah.

¹ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ahsana Matswaya Maulida, M.Pd.I selaku Guru Fikih MTs Al-Islam Joresan Ponorogo pada tanggal 6 Desember 2024.

- d. Metode praktik. Metode ini penting dilakukan setelah sosialisasi dan diskusi sebagai umpan balik terhadap proses pembinaan kepada subjek.
 - e. Metode evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembinaan dan pelatihan modul ajar.
 - f. Mengubah dan mengembangkan modul pelajaran yang telah disediakan oleh kemendikbud.
3. Melakukan diskusi dengan kolega
 4. Setiap pendidik dapat bertukar ide dan inovasi saat membangun kurikulum merdeka. Berbicara dengan rekan kerja juga dapat membantu mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan keterampilan setiap orang.

Dengan mengatasi masalah ini, pendidik dapat membuat modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran. Pihak terkait, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, dan pengambil kebijakan pendidikan, harus membantu guru dalam menghadapi masalah ini dan membuat lingkungan yang kondusif untuk pengembangan modul ajar yang baik.²

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyusunan dan penerapan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka di MTs Al-Islam Joresan Ponorogo masih menghadapi berbagai kendala. Guru mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, variasi tingkat kesulitan materi yang harus disesuaikan dengan kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri. Kendala lain yang signifikan adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi referensi maupun fasilitas pendukung, yang menyebabkan proses penyusunan modul ajar belum optimal.

Dampak dari kendala tersebut terlihat pada proses pembelajaran yang cenderung kurang menarik dan kurang terstruktur, sehingga sulit mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian merekomendasikan penyelenggaraan pelatihan intensif bagi guru, penyediaan bahan ajar yang relevan, serta penguatan kolaborasi antar-guru untuk berbagi pengalaman dan solusi praktis. Dengan dukungan yang memadai dari berbagai pihak, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

² (Nuryanti et al., 2023, hal. 180–181)

REFERENSI

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Budi, S., Muid, F. A., Yusuf, S. M., Muin, A., Ulfa, R. L., Susilaningsih, C. Y., Santosa, Y. B. P., & Taufiq, M. (n.d.). *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Penulis*. CV. Duta Sains Indonesia.
- Ceda, K. A., & Purnomo, H. (2024). Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran (Modul Ajar) Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(1), 40–51. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.2555>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Nomor March). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. PT.Raja Grafindo.
- Iqbal, A. M. (2013). *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Jaya Star Nine.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
- Munandar, A., & Hardi, O. S. (2023). *Perencanaan Pengajaran dalam Geografi Sesuai dengan Kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, Junaidi, Darmansyah, & Demina. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 151–157.
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAUD Agapedi*, 7(2), 180–181.
- Rahimah, R. (6M). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *JLPI : Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Salsabilla, R. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Suci. (2024). *Hambatan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Fisika pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Plus Budi Utomo Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

